



STUDY OF LIVING HADITH ON THE READING TRADITION OF YA TARIM WA AHLAHA AS A MEDIA FOR TAWASUL AMONG THE BANJAR SOCIETY

DOI: [10.14421/livinghadis.2022.4050](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4050)

Akhmad Sagir dan Hanafi
Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin
akhmadsagir@uin-antasari.ac.id

Tanggal masuk : 27 Okt 2022
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstrack

The meaning of the concept of tawassul shows various forms of traditions that developed in Banjarese society. One of its forms is the reading of ya Tarim wa ahlaha which is widely found in various circles. The forms of experience are varied, the first is read as a prayer in a congregation or read privately, the second is written and pasted in various places, such as restaurants, shops, and other business places to make the business smooth, in demand, and given convenience with the wasilah reading. This study aims to reveal aspects of living hadith in the experience of this tawassul practice in Banjarese society. This research uses ethnographic methods that are descriptive-qualitative. The purpose of this method is to understand other ways of life from the point of view of society. The data collection studies used are using observation, interviews, and documentation using an anthropological approach. This approach is important to use in the study of living hadith to make it easier for researchers to photograph as they are about the dimensions of beliefs, beliefs, rituals, and traditions holistically, and not to lead researchers to justify a practice that is being carried out by society.

Keywords: *Tawassul, Tradition, Deskriptive-Qualitative, Banjar's Society, Living Hadith.*

Abstrak

Pemaknaan terhadap konsep tawassul melahirkan aneka ragam bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat Banjar. Salah satu bentuknya adalah bacaan ya tarim wa ahlaha yang banyak dijumpai diberbagai kalangan. Bentuk pengalamannya beraneka ragam, pertama dibaca sebagai doa secara berjemaah atau dibaca secara pribadi, kedua ditulis dan ditempelkan diberbagai tempat, seperti rumah makan, toko, dan tempat bisnis lainnya dengan tujuan agar bisnisnya lancar, laris, dan diberikan kemudahan dengan wasilah bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek living hadis pada pengalaman praktik tawassul ini di masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang bersifat deskriptif-kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami cara-cara kehidupan lain dari sudut pandang suatu masyarakat. Adapun studi pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini menjadi penting digunakan dalam kajian living hadis agar memudahkan peneliti untuk memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual dan tradisi secara holistik, serta tidak menggiring peneliti untuk melakukan justifikasi terhadap sebuah praktik yang sedang dilakukan sebuah masyarakat tersebut.

Kata Kunci: *Tawassul, Tradisi, Deskriptif-Kualitatif, Masyarakat Banjar, Living Hadis*

A. Pendahuluan

Nuansa sufistik sangat identik dan dekat sekali di kalangan masyarakat Banjar. Hal ini bisa dilihat dari perkembangannya, mulai dari sisi historisitas penyebaran Islam di tanah Banjar, (Hanafi, 2017, pp. 170-176) karya-karya para ulama Banjar di ruang lingkup ilmu tasawuf yang begitu banyak jumlahnya, (Zarkasyi, 2014, pp. 80-88) hingga beberapa aliran-aliran tasawuf yang diperdebatkan keotentikannya sebagai sebuah ajaran/faham. (Mujiburrahman, 2013, pp. 160-172) Sebagai domain dari diskusi tasawuf, *tawassul* tumbuh dan berkembang pesat dalam perkembangan Islam itu sendiri, khususnya di kalangan masyarakat Banjar. Media yang digunakan dalam praktik ini pun beraneka ragam. Guna memudahkan dalam melihat dan membaca tradisi *tawassul* yang berkembang di masyarakat Banjar, maka diperlukan pemetaan melalui dua pendekatan keilmuan, yaitu: kajian Living Quran, dan Living Hadis.

Diskursus praktik *tawassul* dengan pendekatan kajian Living Qur'an dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah memotret bentuk praktik ini. Misalnya dalam bentuk menjadikan ayat-ayat pilihan di dalam al-Qur'an sebagai media *tawassul* untuk dijadikan mantra. Salah satu contoh adalah ketika seseorang memiliki maksud untuk membuat orang lain menjadi merindu, maka ada mantranya yang dikombinasikan dengan potongan ayat al-Qur'an; (Alfianoor, 2017, pp. 31-33)

kun fayakun

hatab dua bidang

hakun kada hakun

amun hati sudah rindang

(mau tidak mau)

(kalau sudah dihati rindu)

Jika dilihat secara seksama, maka dapat diketahui bahwa potongan ayat al-Qur'an tersebut bisa ditemukan di dalam QS. Yasin ayat 82;

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu.

Kemudian praktik selanjutnya dapat dijumpai dalam bentuk tradisi mandi hamil tujuh bulanan di kalangan ibu-ibu hamil. Sebagaimana penelitian Nurwana, ia menyebutkan bahwasanya motivasi masyarakat Banjar dalam melakukan tradisi mandi hamil tujuh bulan dengan diiringi pembacaan surah-surah tertentu dari al-Quran, seperti QS. Yasin dan

Study of Living Hadith on The Reading Tradition of *Ya Tarim Wa Ahlaha*

Luqman disebabkan oleh kebiasaan secara turun temurun bersumber dari adat-istiadat yang perlu dilestarikan. Pengamalan ini dipercaya sebagai salah satu cara yang dapat menghindarkan ibu hamil dan calon bayi yang ada di dalam perut tersebut dari berbagai macam gangguan. Gangguan ini misalnya seperti gangguan dari roh halus, benda yang berkuatan magis, dan berbagai macam gangguan lainnya. (Nurwana, 2017, pp. 82–85)

Selain itu, terdapat praktik lain yang juga banyak dilakukan oleh masyarakat Banjar, seperti halnya ketika ingin memancing ikan di sungai. Sebagai upaya untuk mempermudah mendapatkan ikan di sungai, pemancing menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh ayat-ayat yang digunakan misalnya adalah potongan ayat "*wa litukmilul-'iddata wa litukabbirullāha*", pada surah al-Baqarah ayat 183. Sebagian masyarakat memahami redaksi ayat *walitik* itu mempunyai kemiripan dengan kata *mamatuk*, yang mana dalam bahasa Indonesia artinya mematuk, yakni ikan merespon atau mematuk umpan dari pemancing. (Liansari, 2022, pp. 50–55) Begitulah pemahaman yang beredar di sebagian kalangan masyarakat Banjar. Kendati ini terlihat tidak cocok antara kandungan makna ayat dan praktiknya, akan tetapi pengamalan seperti ini diyakini dapat mempermudah para pemancing untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan dalam kajian living hadis, praktik *tawassul* dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan manaqib para Wali Allah di kalangan masyarakat Banjar. (M Munirah, n.d., pp. 205–210) Dengan menggunakan pendekatan living hadis, setidaknya ada dua hal yang menjadi harapan dari masyarakat Banjar ketika membaca manaqib ini; *pertama*, mendapatkan kemudahan dalam aspek rezeki sampai ke anak cucu, dan *kedua* terkabulnya hajat yang bersifat duniawi dan akhirat dengan keberkahan dari para wali Allah. Adapun untuk teknis pelaksanaannya adalah dengan cara mengundang orang banyak untuk hadir mendengarkan pembacaan manaqib, lalu dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an dan tahlil, dan kemudian diakhiri dengan memberikan sedekah kepada mereka yang hadir dalam acara tersebut dengan adanya hidangan makan. Di antara manaqib yang sering dibaca adalah; manaqib Syeikh 'Abd al-Qadir al-Jailani, Syeikh Samman al-Madani, Khadijah al-kubra, dan manaqib beberapa ulama lokal seperti Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Tuan Guru Kasyful Anwar dan Tuan Guru Sekumpul. (M Jannah, n.d., pp. 78–80)

Lebih lanjut, bentuk *tawassul* lainnya juga dapat dijumpai dalam bentuk tradisi pelaksanaan upacara mengarak kitab hadis *Sahih al-Bukhari* pada ritual tolak bala di masyarakat Banjar. Cara pelaksanaan praktik ini

diawali dengan shalat magrib berjemaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah yasin secara bersama-sama dengan niat agar dihindarkan dari segala macam *bala'* dan musibah, setelah itu bagi semua warga yang mempunyai kitab hadis tersebut diminta untuk membawanya untuk diarak mengililingi kampung, mengitari jalan dan masuk gang, hingga kembali ke tempat semula sebagai titik pemberhentian. Pada saat diarak, para peserta tidak hanya berdiam diri saja atau berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat, melainkan mereka semua sama-sama membaca sholawat burdah dari awal bab hingga penutup. (Subhan, 2015, pp. 75–80)

Dari uraian penelitian terdahulu yang disajikan di atas, praktik *tawassul* yang beredar di kalangan masyarakat Banjar dapat dilihat dari segi sumbernya. Ada yang bersumber otoritatif dari penjelasan ulama, seperti pembacaan manaqib, dan ada juga yang berbentuk interpretasi dari masyarakat muslim itu sendiri, seperti ayat al-Qur'an sebagai mantra, serta penggunaan ayat al-Qur'an sebagai *tawassul* guna mempermudah untuk mendapatkan ikan saat memancing.

Salah satu bentuk *tawassul* lainnya yang cukup *masyhur* di kalangan masyarakat Banjar dapat ditemukan dalam bentuk bacaan *ya tarim wa ahlaha*. Dilihat dari maknanya, bacaan ini menjadikan Kota Tarim dan orang-orang saleh yang ada di wilayah tersebut sebagai media *tawassul*. Menjadikan Kota Tarim sebagai media *tawassul* dianggap cukup wajar, karena Kota Tarim sendiri dikenal sebagai kota para wali dan orang-orang saleh. Akan tetapi, praktik pembacaan *ya tarim wa ahlaha* sebagai media *tawassul* juga memunculkan pertanyaan besar.

Penelitian ini hadir sebagai bacaan alternatif dalam melihat praktik *tawassul* di kalangan masyarakat banjar dalam potret keilmuan living hadis. Apakah *tawassul* dalam bentuk pembacaan *ya tarim wa ahlaha* itu bersumber dari penjelasan ulama, atau hanya interpretasi dari masyarakat muslim Banjar saja? Serta untuk apa saja digunakannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sumber data didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diolah dan disajikan dengan narasi deskriptif-kualitatif dalam sudut pandang living hadis, dan diperkaya dengan pendekatan antropologis.

B. Diskursus Mengenai Makna dan Bentuk *Tawassul*

Diskusi tentang pemaknaan dan bentuk *tawassul* melahirkan perdebatan yang panjang dalam lintas sejarah pemikiran Islam. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan klaim sepihak, sebagian kelompok kadang lebih banyak mengambil sisi menyesatkan antara kedua pihak, dengan memberikan label seperti *ahl al-bid'ah*, *kafir*, dan term-term lainnya

Study of Living Hadith on The Reading Tradition of *Ya Tarim Wa Ahlaha*

dibandingkan dengan melihat dan mencari titik temu metodologis antar-aliran. (Wahyudin, 2021, pp. 29–37) Secara etimologi, *tawassul* bersumber dari akar kata dalam bahasa Arab *wasala – wasilah* yang bermakna “wasilah atau perantara, jalan.”, atau juga bisa dilihat dengan bentuk turunan yang lain, misalnya *tawassala* yang mempunyai arti kata “meminta atau memohon dengan kesungguhan”. (A.W. Munawwir, 2007, p. 1559) Sedangkan dalam *lisan al-‘Arab*, *tawassul* didefinisikan sebagai:

الْوَسِيلَةُ: الْمُنْتَزِلَةُ عِنْدَ الْمَلِكِ. وَالْوَسِيلَةُ: الدَّرَجَةُ. وَالْوَسِيلَةُ: الثَّرْبَةُ. وَوَسَّلَ فُلَانٌ إِلَى

اللَّهِ وَسِيلَةً إِذَا عَمِلَ عَمَلًا تَقَرَّبَ بِهِ إِلَيْهِ. (Muhammad ibn Mukarram,)

(n.d., pp. 250–251

Artinya: *wasilah* adalah sebuah tempat di sisi raja, derajat dan kedekatan. seseorang berjalan mendekat kepada Allah dengan perantara (*wasilah*) amalan yang ia kerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan penuh harap kepada Allah Ta’ala.

Kata *الوسيلة* sendiri dapat dijumpai dalam teks al-Qur’an maupun hadis. Jika ditelusuri dalam teks al-Qur’an, maka ditemukan dalam QS. Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.*

Beberapa ulama tafsir menguraikan makna dari kata *wasilah* tersebut, seperti al-Thabari yang menafsirkan bahwasanya derajat takwa dari anjuran ayat di atas adalah sebuah proses panjang yang bisa diraih seorang muslim dengan cara *wasilah*, yaitu sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan dan perbuatan yang diridhoi. (Al-Tabari, 2001, pp. 401–404) al-Razi juga mempunyai pendapat yang senada dengan al-Tabari, menurut pemaparannya dalam kitab tafsirnya disebutkan bahwa aktifitas *wasilah* digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sebuah proses panjang untuk mencapai ketakwaan dengan cara memperbanyak ibadah, serta meninggalkan yang haram, adalah cara untuk dekat kepada Allah. (al-Razi, 2001, pp. 349–350) Dari kedua pemaparan *mufasssir* tersebut, *wasilah*

dapat dimaknai sebagai sebuah perbuatan amal sholeh guna mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan adanya kedekatan ini, harapannya permohonan seseorang sebagai seorang hamba dapat dipermudah oleh Allah Swt.

Sedangkan dalam teks hadis, ada satu riwayat dari jalur al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ
يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ
وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: " (Ya Allah. Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah janjikan)'. Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat.*

Jika ditinjau dari pendekatan *ushul fiqh*, Kata وَسِيلَةٌ (perantara) termasuk kata 'amm (umum), sehingga cakupannya bisa jadi bermakna berbagai macam perantara. Maknanya tidak tunggal, tapi heterogen. Kata *wasilah* ini mempunyai makna setiap hal yang Allah jadikan sebab kedekatan kepada-Nya dan sebagai perantara dalam pemenuhan hajat dari-Nya. Prinsip penting sebuah perantara dapat dijadikan *al-wasilah* adalah sesuatu yang diberikan kedudukan dan kemuliaan oleh Allah. Oleh karena itu, *wasilah* yang dimaksud dalam ayat ini mempunyai cakupan model yang beragam, dimulai dari para nabi dan *shalihin*, sepanjang masa hidup dan setelah wafatnya, atau pun *wasilah* lainnya, seperti amal shalih, derajat mulia para Nabi dan wali, dan lain sebagainya. (al-Maliki, n.d., p. 118)

Sedangkan secara terminologi, *wasilah* adalah suatu ibadah yang dikerjakan seorang muslim ketika ada hajat kepada Allah dengan menggunakan sebuah perantara agar keinginannya bisa dipermudah dan disegerakan untuk dikabulkan. Unsur-unsur penting dalam pelaksanaan ibadah *wasilah* ini memiliki tiga pondasi dasar; pertama, *Mutawassil illahi*,

Study of Living Hadith on The Reading Tradition of *Ya Tarim Wa Ahlaha*

yaitu Allah Swt sebagai dzat yang memiliki karunia dan nikmat. *Kedua, Wasil atau mutawasil*, seorang muslim yang sedang berdoa kepada Allah, yang memerlukan bantuan dan pertolongan, karena ia menyadari bahwa ia adalah hamba yang lemah dan memohon agar bisa dekat dengan Allah Swt dengan tujuan agar hajatnya dikabulkan serta mendapatkan suatu manfaat. *Ketiga, Mutawassal bihi*, merupakan media amal shalih yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata'ala, yang kemudian disebut dengan wasilah.

Dalam diskusi lintas aliran, sebenarnya ada titik temu dan kesepakatan bahwa *tawassul* itu adalah hal yang diperbolehkan dan dianjurkan. Namun, yang menjadi perbedatan adalah pada ranah *mutawassal bihi* ini. Sebagian kalangan memandang bahwa yang bisa masuk dalam kategori *mutawassal bihi* ini adalah nama Allah (*asma al-husna*), amal saleh, dan Nabi Muhammad saw, sebagaimana hadis yang diriyawatkan oleh al-Bukhari (lihat uraian No. 3 selanjutnya) masih diperdebatkan kualitasnya. Berikut cuplikan teks hadis yang menjelaskan beberapa bentuk yang bisa dijadikan sebagai *mutawassal bihi*;

1. Bertawassul dengan Perantara Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَحْبَرَنِي أَبُو هَانِيئٍ
مُحَمَّدُ بْنُ هَانِيئٍ، أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ،
صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَلْ هَذَا»، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: - أَوْ لِعَيْرِهِ
- «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ مَا شَاءَ»

Artinya: "Apabila salah seorang di antara kalian membaca shalawat, maka awali dengan mengagungkan Allah swt. Setelah itu, **bacalah shalawat kepada Nabi**. kemudian setelah itu, barulah berdoa dengan doa yang dikehendaki. (Abu Dawud Sulayman Ibn Ash'ash, 2009, p. 77)

2. Bertawassul dengan *asma al-husna*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ
أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ

بِأَيِّ شَهِدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ بِاسْمِهِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ وَإِذَا دُعِيَ
بِهِ أَجَابَ.

Artinya: Dari Buraidah Radhiallahu 'anhu berkata: Nabi saw pernah mendengar seseorang berdoa: (artinya = Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan wasilah bahwa aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Engkau yang Mahaesa tempat semua manusia meminta yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan dan tidak seorang pun yang menyamainya). Lalu Rasulullah bersabda: "Ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang bila diminta dengan nama itu akan memberi dan bila dipanggil akan menjawab. (Abu Dawud Sulayman Ibn Ash'ash, 2009, p. 612)

3. Bertawassul dengan Orang Saleh

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي
أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا»، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ

Artinya: Dari Anas bin Malik sesungguhnya Umar bin Khatthab saat masyarakat tertimpa sebuah kesulitan, dia meminta hujan kepada Allah dengan wasilah Abbas bin Abdul Mutthalib, dia berdoa 'Ya Allah! Dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu kami diberi hujan. Sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan perantara paman Nabi kami, berikanlah kami hujan". Perawi Hadis mengatakan "Mereka pun diberi hujan." (al-Bukhari, 2001, p. 22)

Uraian hadis di atas menjelaskan adanya praktik yang ternyata sudah berlangsung cukup lama, bahkan sejak Nabi Muhammad saw hidup. Untuk melihat realita dan fakta tersebut sebagaimana yang ditulis dalam teks hadis ini, Fazlur Rahman misalnya menyebut bahwa hadis pada masa Nabi saw lebih identik disebut dengan istilah "sunnah yang hidup" atau (*living tradition*). Mengapa demikian? Karena segala bentuk praktik, ucapan, dan ketetapan Nabi disaksikan dan dipraktikkan secara

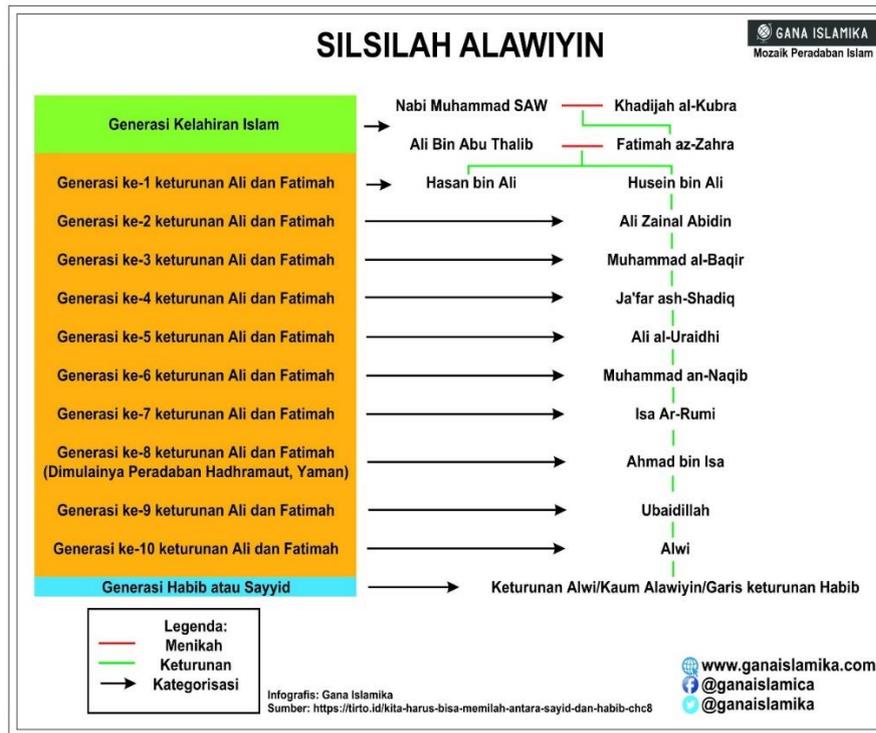
Study of Living Hadith on The Reading Tradition of *Ya Tarim Wa Ahlaha*

langsung oleh para Sahabat, meski kadang-kadang ada beberapa yang mencatat tradisi dan ucapan Nabi itu dalam bentuk koleksi catatan pribadi. (Rahman, 1998, pp. 85–88) Bahkan setelah Nabi wafat, *living tradition* ini menjadi domain yang sangat penting dalam proses perkembangan keilmuan dalam Islam. Imam Malik misalnya, melihat *living tradition* di kawasan Madinah menjadi penting guna menemukan dan menentukan sebuah hukum. Pun begitu juga dalam kasus tradisi *tawassul* ini, ternyata masih dan tetap dilakukan para sahabat, sebagaimana kasus 'Umar ibn Khattab yang *bertawassul* dengan orang sholeh. Praktik 'Umar ini menjadi satu landasan utama yang menarik jika dilihat dalam ruang dan waktu yang berbeda.

C. Tinjauan *Ya Tarim Wa Ahlaha* Sebagai Media Tawassul

Dalam kajian living hadis, langkah pertama yang bisa dilakukan untuk menentukan sebuah fenomena masuk ke dalam ranah penelitian living hadis atau tidak adalah dengan mencari dan menemukan teks asli yang berkaitan dengan praktik tersebut di dalam hadis. (Qudsy, 2016, p. 187) Dalam tradisi praktik *tawassul* kali ini, sudah ditemukan dan dituliskan tiga hadis yang menjadi landasan utama dalam kajian ini, dan yang lebih spesifiknya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang praktik 'Umar ibn Khattab yang *bertawassul* dengan orang sholeh saat itu.

Dalam konteks penelitian ini, *tawassul* menggunakan bacaan *ya tarim wa ahlaha* bisa ditemukan dalam dua macam bentuk, yaitu melalui pembacaan dan tulisan. Jika dilihat secara seksama, maka pembacaan ataupun penempelan lafadz *ya tarim wa ahlaha* di tempat tertentu di masyarakat Banjar sangat berhubungan dengan hadis tersebut. Alasannya terletak pada aspek *Mutawassal bihinya* yang mana mempunyai aspek kesamaan, dalam hal ini adalah orang sholeh. Jika 'Umar menggunakan media orang sholehnya adalah *Abbas bin Abdul Mutthalib* yang merupakan keturunan dari Nabi saw, maka dalam bacaan *ya tarim wa ahlaha* juga termasuk kategori orang sholeh yang tinggal di negeri Yaman, juga banyak ahli-ahli Yaman yang garis keturunannya terhubung dengan Nabi Muhammad saw, di antaranya adalah Ahmad ibn Isa (w. 345 H). Berikut genealogi dari Ahmad ibn Isa yang migrasi ke Yaman dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di negeri Yaman;



Gambar 1: Garis keturunan Ahmad Ibn Isa;
Sumber: www.ganaislamika.com

Alasan utama yang melatarbelakangi migrasinya Ahmad ibn Isa dan sekitar 70 orang lainnya dari Irak ke Yaman disebabkan faktor politik yang tidak kondusif lagi. Adanya peristiwa politik yang disebut dengan istilah fitnah besar yang menyebabkan wafatnya *khulafa al-Rashidun* keempat, yaitu 'Ali ibn Abi Thalib membuat mereka menjadi terancam. Pasca perpindahan dan keputusan mereka untuk menetap di sana, mereka kemudian aktif mengembangkan tradisi keilmuan yang sangat terstruktur. Peristiwa ini kemudian memunculkan adanya perkumpulan dari keturunan 'Ali ibn Abi Thalib yang membentuk sebuah populasi besar dan menjadi kabilah di Yaman. Dari sinilah, keturunan Hadrami tumbuh dan tersebar luas di beberapa wilayah lainnya seperti Indonesia, Malaysia dan wilayah Asia lainnya. (Taubah, 2022, pp. 128-129)

Jaringan keilmuan yang terbentuk di Yaman pasca kedatangan Ahmad Ibn Isa ini terus berkembang dalam berbagai lintas disiplin keilmuan, satu di antaranya adalah Tarekat 'Alawiyyah. Di antara tokoh yang populer dari tarekat ini di kalangan masyarakat Banjar adalah al-Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam, al-Habib Qutb Abu Bakar al-Aydarus al-'Aden dan al-Imam al-'Allamah al-Sayyid 'Abd Allah ibn 'Alawi al-Haddad. Al-Haddad misalnya, beliau dilahirkan di kota Tarim pada tahun 1044 H, kemudian besar dan wafat pada tahun 1132 H di tempat yang sama. Ia dikenal dengan karya tulisnya dan susunan wiridnya

Study of Living Hadith on The Reading Tradition of *Ya Tarim Wa Ahlaha*

yang diberi nama *Ratib al-Haddad* yang oleh sebagian masyarakat Banjar selalu dibaca dan diamalkan di banyak tempat, seperti rumah, masjid, surau dan majelis-majelis taklim.

Transmisi tarekat 'Alawiyyah ini dilakukan dari satu guru kepada murid-muridnya, dari satu daerah ke daerah lainnya yang mengakibatkan jaringan tarekat ini makin tersebar luas ke berbagai daerah dengan skema sanad. Sanad inilah yang berfungsi sebagai verifikator keilmuan dalam jaringan tarekat. Di Masyarakat Banjar misalnya, tarekat 'Alawiyyah ini disebarkan dan diajarkan oleh Habib Zayn Alaydrus yang secara domisili berasal dari Surabaya. Perkembangannya cukup pesat, salah satu ulama Banjar yang aktif mengajarkan dan menyebarkannya adalah Tuan Guru Muhammad Bakhiet Al Banjari (1966-sekarang) melalui jaringan majelis taklim beliau yang tersebar luas di beberapa titik di wilayah Kalimantan Selatan. (Asmaran As, 2013, pp. 186-188)

D. Bentuk dan Penggunaan Bacaan *Ya Tarim Wa Ahlaha* di Masyarakat Banjar Sebagai Media dalam Tawassul

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, ada banyak ragam bentuk *tawassul* di masyarakat banjar yang telah dipotret dalam diskursus Living Qur'an maupun living hadis. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari faktor historisnya bahwa nuansa sufistik sangat mendominasi dalam kajian dan perkembangan Islam di masyarakat Banjar. Salah satu bentuk temuan dari penelitian ini adalah bacaan *ya tarim wa ahlaha* dibaca dan diamalkan dalam berbagai bentuk.

1. Berbentuk doa yang dilafadzkan setelah shalat;

Berikut cuplikan doa yang memuat lafaz *ya tarim wa ahlaha*;

وَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمٌ وَاعْفُ عَنَّا يَا رَحِيمٌ وَاعْفُ عَنَّا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، يَا مَوْلَانَا يَا
مُحِبُّ، يَا حَاضِرًا لَا يَغِيبُ، تَوَسَّلْنَا إِلَيْكَ بِالْحُبِيبِ، تَقْضِي حَاجَاتِنَا يَا اللَّهُ
وَالْمُسْلِمِينَ قَرِيبٌ.

اللَّهُمَّ بِرِزْقِكَ آلَ بَاعِلَوِي إِشْفِنَا وَجَمِيعَ الْمُسْلِمِينَ شِفَاءً عَاجِلًا لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

اللَّهُمَّ بِرِزْقِكَ آلَ بَاعِلَوِي أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ x3

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ

اللَّهُمَّ احْفَظْنَا وَالْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ

يَا تَرِيمُ وَأَهْلَهَا x3

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Doa ini pernah dan sering dibaca oleh kalangan masyarakat Banjar, tepatnya di Masjid Agung Al-Karomah Martapura, yang dipopulerkan oleh Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih populer dengan panggilan Guru Sekumpul. Dilihat dari teks doa tersebut, Guru Sekumpul berdoa kepada Allah agar segala hajat kaum muslimin dikabulkan, segala penyakit fisik disembuhkan, dilembutkan hati para kaum muslimin, diberikan rahmat, dan dijaga dengan berkah bertawassul kepada keturunan Ba' Alawi, sebuah nama keluarga bagi orang-orang mereka yang memiliki garis keturunan dari jalur laki-laki kepada Alawi bin 'Ubaidillah ibn Ahmad al-Muhajir ibn 'Isa ar-Rumi bin Muhammad al-Naqib ibn 'Ali al-'Uraidy bin Ja'far al-Sadiq ibn Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zayn al-Abidin ibn Husain putra dari 'Ali ibn Abi Talib dan Fatimah binti Nabi Muhammad saw.

Selain bertawassul dengan kalangan ahli sholeh dari keturunan Ba' Alawi, Guru Sekumpul juga menyebut bacaan *ya tarim wa ahlaha* di akhir doa beliau sebagai media *tawassul*. Dua hal ini sebenarnya mempunyai hubungan erat sekali, di mana keluarga Ba' Alawi adalah sekumpulan keturunan Nabi yang tinggal di daerah Tarim. Dalam konteks ini, Guru Sekumpul mempunyai peranan penting dalam menyebarkan bacaan ini sebagai media *tawassul*. Dalam penelusuran jejak digital yang dimuat di dalam berbagai platform sosial media seperti Youtube, Tiktok dan Instagram, anjuran beliau untuk berdoa dengan *tawassul ya tarim wa ahlaha* tersebar secara luas di kalangan masyarakat digital, lebih dari puluhan *like* diberikan dalam unggahan ceramah beliau tentang bertawassul. Berikut kutipan ceramahnya;

“Ya Tarim wa Ahlaha, dibaca waktu malam 7 kali berturut-turut, apabila ada hajat, diijazahkan. Kalau ada hajat handak sugih (mau kaya), ya tarim wa ahlaha, mau kawin pulang saikung (mau nikah satu lagi misalnya), insha Allah kabul, Tuhan menerima. Ya tarim wa ahlaha.”

- 1) Tempat usaha seperti warung makan, usaha kelontong dan jenis usaha lainnya. Abdullah misalnya, ia menuturkan bahwa stiker tersebut didapatkannya ketika hadir di dalam sebuah majelis ilmu, kemudian ia juga mendengar penjelasan para Tuan Guru di Banjar bahwa kalimat tersebut adalah *tawassul* kepada ahli Yaman, negeri para wali, negeri penuh berkah, sehingga keberkahan tersebut berimplikasi pada keberkahan tempat usahanya dalam bentuk kelancaran, ketenangan dalam berdagang, hingga mendapatkan untung yang bisa bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan kaum muslimin secara lebih luas. Ia menempelkan stiker itu di beberapa titik di tempat usahanya, dan diletakkan dibagian atas sebagai bentuk *ihthiram* (rasa hormat) kepada tulisan Arab.

Lain lagi dengan Ramadhan, salah satu pemilik warung makan yang terkenal enak dan laris di wilayah kota Banjarmasin. Ia tidak hanya menempelkan stiker bertuliskan kalimat *Ya Tarim Wa Ahlaha* di warung makan miliknya, tetapi juga ditambah dengan foto dan gambar para Tuan Guru lengkap dengan figura yang tersusun rapi di dinding-dinding warung makannya, seperti foto Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Tuan Guru Zainal Ilmi Dalam Pagar, Tuan Guru Sekumpul, Tuan Guru Ahmad Bakeri, dan Tuan Guru Ahmad Zuhdiannor. Ia berkeyakinan bahwa para negeri Yaman dan para Tuan Guru tersebut adalah para *aulia* Allah, dekat dengan Allah, oleh sebabnya ia berharap mudah-mudahan dengan berkah para Wali Allah tersebut, usahanya lancar, untung terus, membawa manfaat bagi masyarakat banyak, dan bisa membantu perkembangan agama Islam di daerahnya.

- 2) Stiker bacaan ini juga sering dijumpai saat berada di jalan raya, tepatnya di kaca mobil belakang pojok kiri atau kanan. Salah satu informan yang ditanya menjelaskan bahwasanya, ia menempelkan stiker itu karena anaknya merupakan santri yang sedang menuntut ilmu di sana, yang kemudian menyampaikan kepadanya agar menempelkan stiker tersebut. Selain itu, ia menyatakan bahwa dengan adanya stiker tersebut bisa jadi bermakna sebagai sebuah simbol bahwa ia beraliran Islam yang pro dengan adanya *karomah*, percaya dengan adanya wali.

Study of Living Hadith on The Reading Tradition of *Ya Tarim Wa Ahlaha*

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa jika kalangan Islam lainnya bangga dengan simbol-simbol ke-salafi-annya dengan menempelkan stiker media seperti Rodja Tv dan Dakwahsunnah.com di pojok kaca belakang mobil, maka harus ada perlawanan dari kita sebagai orang yang cinta terhadap wali. Harus ada antitesis di publik, tuturnya. Selain itu, motifnya adalah karena negeri Yaman adalah negeri para Wali, maka keberkahan akan terus mengalir kepada orang yang mencintainya atau para *muhibbin*, ia mengutip sebuah hadis dengan makna “*setiap orang akan dikumpulkan di padang mahsyar dengan orang yang dicintainya*”, maka orang yang cinta dengan seseorang, seharusnya pasti ia bangga dengan apa yang ia cintai. Saya cinta dengan para Wali Allah, maka saya harus bangga dengan para wali itu dengan membuktikan di khalayak masyarakat lewat simbol stiker bacaan *ya tarim wa ahlaha*.

Selain pemaparan di atas, kalimat bacaan ini juga bertransformasi dengan aneka ragam bentuk, seperti jam tangan, gantungan kunci, cincin hingga dicetak di baju-baju, seperti yang ditampilkan di gambar 3. Beberapa informan menjelaskan bahwa motif utama dari penggunaannya adalah ingin mendapatkan keberkahan dari Allah melalui perantara wali Allah yang ada di Tarim sana. Keberkahan yang diinginkan pun beraneka ragam, ada yang ingin dijaga dirinya dari berbagai gangguan manusia, jin dan ruh-ruh jahat, ada yang berharap agar mendapatkan kharisma dan simpatik saat menggunakannya, ada juga yang berharap agar dipermudah jodohnya saat menggunakan simbol tersebut dengan berkah para Wali Allah yang ada di Tarim.

E. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Banjar sangat identik dengan Islam yang bercorak sufistik, di mana hal ini terlihat dari bentuk pengalaman tradisi *tawassul* dengan kalimat bacaan *ya tarim wa ahlaha*. Melalui bacaan ini, masyarakat Banjar memiliki harapan agar segala hajatnya bisa dipermudah dan dikabulkan oleh Allah. Dengan pendekatan living hadis, peneliti menemukan adanya unsur kesamaan antara bentuk tradisi *tawassul* yang pernah dilakukan oleh ‘Umar ibn Khatthab ketika bertawassul minta hujan dengan media paman Nabi Muhammad saw dengan tawassulnya masyarakat Banjar dengan media *mutawassal bihinya* adalah orang-orang sholeh di negeri Tarim. Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan pendekatan keilmuan lainnya seperti

hubungannya dengan tarekat Alawiyyah, bentuk-bentuk *tawassul* dengan orang sholihnya di kalangan *urang* Banjar, dan masih banyak lainnya.

F. Daftar Pustaka

- Abu Dawud Sulayman Ibn Ash'ash. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Risalah al-'Ilmiyyah.
- al-Bukhari, M. I. 'Ismail. (2001). *al-Jami' al-Sahih*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Alfianoor. (2017). *Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Banjar*. *Jurnal Nalar* (Vol. 1).
- al-Maliki, M. I. 'Alawi. (n.d.). *Mafahim Yajib 'an Tusahhah*. Kaira: Dar al-Jawami' al-kalim.
- al-Razi, M. ibn U. (2001). *mafatih al-gaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turash al-'Ilm.
- Al-Tabari, M. I. J. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Nashr.
- Asmaran As. (2013). *Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan*.
- A.W. Munawwir. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Hanafi, H. (2017). Genealogi Kajian Hadis Ulama al-Banjari. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2).
- Liansari, N. (2022). Resepsi Ayat-Ayat al-Qur'an pada Kalangan Pemancing di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin.
- M Jannah. (n.d.). Manaqib In The Reception of The Banjar Community: Sanctification of Religious Text. *Ejournal.Iainsurakarta.Ac.Id*.
- M Munirah. (n.d.). Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis).
- Muhammad ibn Mukarram. (n.d.). *Mu'jam Lisānul 'Arab li Ibn Manzur*. Beirut: dar al-kutub al-'ilmiyyah.
- Mujiburrahman, M. (2013). Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(2), 153.
- Nurwana, N. (2017). *Praktek Pengamalan Ayat Al-Qur'an Saat Proses Mandi Hamil Tujuh Bulan Oleh Masyarakat Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin (Studi living Qur'an)*.

Study of Living Hadith on The Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha

- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177.
- Rahman, F. (1998). *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Subhan, M. (2015). *Kitab Shahîh Al-Bukhârî Pada Ritual Tolak Bala Di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Studi Living Hadis)*. *Studia Insania* (Vol. 3).
- Taubah, M. (2022). Historiografi Etnis Arab Di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(2), 127–136.
- Wahyudin. (2021). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi) Wahyudin. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 29–48.
- Zarkasyi, M. (2014). Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).